

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Adapun istilah dalam pengertian Motivasi berasal dari perkataan Bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam Bahasa Melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Secara ringkas, Selain itu, Pengertian Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan. Dari berbagai teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat berbagai teori motivasi yang bertolak pada dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya (Sudarwan, 2004).

Silalahi (2011), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha. Jika faktor pendorong itu sangat kuat maka akan membentuk usaha yang keras untuk mencapainya, atau sebaliknya dan usaha tersebut menentukan apakah kebutuhan terpenuhi atau terpuaskan atau tidak.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Siagian, 2010).

Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seseorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 2010).

Motivasi dapat dinyatakan sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibanding dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama (Siagian *dalam* Besti, 2018).

Motivasi merupakan sebab, alasan, pikiran dasar, gambaran dorongan bagi seseorang untuk berbuat atau ide pokok yang sangat berpengaruh besar terhadap segenap tingkah laku manusia (Kartono, 2004). Motivasi berarti sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi orang untuk bekerja ada bermacam-macam. Ada yang termotivasi mengerjakan sesuatu karena upah yang menjanjikan, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai. Ada juga yang termotivasi karena rasa aman dan keselamatan

meskipun bekerja dengan jarak yang jauh (Isbak dan Hendri, *dalam* Binario 2018).

2. Teori – Teori Motivasi

Teori-teori motivasi menurut Malayu S. P. Hasibuan (2006), dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Teori Kepuasan (*Content Theory*)

Teori ini merupakan teori yang mendasarkan atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkan bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Jika kebutuhan semakin terpenuhi, maka semangat pekerjaannya semakin baik.

b. Teori Proses

Teori proses mengenai motivasi berusaha menjawab bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu. Menurut Uno (2016), teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Teori yang tergolong ke dalam teori proses, diantaranya:

1. Harapan (*expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku.
2. Nilai (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu yang mempunyai nilai atau martabat tertentu (daya atau nilai memotivasi) bagi setiap individu tertentu.
3. Pertautan (*instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil dari tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat kedua.

c. Teori Keadilan

Keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Penilaian dan pengakuan mengenai perilaku bawahan harus dilakukan secara objektif. Motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baiknya mereka diperlakukan. Kemungkinan besar orang tersebut kurang terdorong motivasinya jika ia tidak diperlakukan dengan baik.

d. Teori Sasaran

Teori ini didasari pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dan jumlah upaya yang mereka gunakan atau bisa disebut dengan sasaran yang ditentukan untuk dicapai sebagai landasan bagi pencapaian sasaran utama.

e. Teori Perlambang

Teori ini menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi seorang dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan dan sebagainya.

Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau kegiatan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua macam, motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator sebagai berikut :
- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga seperti sandang, pangan dan papan.
 - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memperoleh pendapatan.
 - 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk meningkatkan tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.

- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani berinteraksi dengan masyarakat, diukur dengan lima indikator sebagai berikut:
- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - 2) Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerja sama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok tani.
 - 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang budidaya bunga kol dan lainnya.
 - 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani bunga kola tau petani lainnya maupun dari pemerintah atau penyuluh.

3. Faktor – Faktor Pembentuk Motivasi

Mardikanto *dalam* Dewani (2010) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap inovasi. Menurut Rogers *dalam* Dewani (2010), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya.

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berbudidaya bunga kol adalah sebagai berikut :

a. Umur

Umur adalah bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi inovasi tersebut.

b. Pendidikan Formal

Rahardjo, Pudji (2012) berpendapat bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Eryanto *dalam* Reza (2018), pendidikan formal adalah upaya untuk mengarah pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berpikir yang rasional, kreatif dan sistematis.

Pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya akan menanamkan sikap pengertian yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi adalah yang relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Lubis, 2000).

c. Pengalaman Berusaha Tani

Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani.

Pengalaman usahatani petani berdasarkan hasil penelitian memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani sangat berpengalaman dalam budidaya padi. Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan produktivitas yang dikelola.

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi atau menerapkan anjuran penyuluhan dan penerapan teknologi daripada petani pemula atau petani baru (Soekartawi, 2011). Pengalaman usaha tani adalah lamanya petani dalam mengelola usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendapatan petani sangat mempengaruhi motivasi petani (Nisa, 2015).

Kompetensi seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usaha tani atau mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan (Palan, 2008).

d. Pendapatan

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

e. Luas Penggunaan Lahan

Menurut Mardikanto *dalam* Berutu (2018) petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

f. Status Pemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di pedesaan yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian. Keberagaman status kepemilikan lahan dan pola tanam dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Dengan menggunakan citra resolusi tinggi maka

dapat diperoleh informasi mengenai penggunaan lahan berbasis petakan, batas kepemilikan, penguasaan, dan pengelolaan lahan.

g. Modal

Modal juga mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas pada daerah, karena modal merupakan alat pengukur kemampuan yang dibentuk dari dana yang tersedia oleh petani. Modal usaha yang digunakan untuk mengolah lahan dapat berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga dan modal pinjaman non bank yang berasal dari pihak lain dengan suatu perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah disepakati bersama, maka oleh sebab itu modal sangat berpengaruh terhadap motivasi petani. Sehingga modal dipengaruhi signifikan terhadap motivasi petani (Nisa *dalam* Reza, 2018).

h. Inovasi Teknologi Bunga Kol

Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi dan praktek – praktek yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan – perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan mutu setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto *dalam* Dharma, 2017). Segala sesuatu cara – cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi tersebut.

Berdasarkan defenisi diatas, inovasi teknologi bunga kol adalah informasi dan praktik – praktik baru tentang teknik budidaya bunga kol yang belum banyak diketahui, diterima dan diterapkan oleh sebagian besar petani demi terciptanya perubahan dan perbaikan – perbaikan mutu hidup petani yang bersangkutan, yaitu petani di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

4. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustry, pemasaran dan jasa penunjang.

Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memotivasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikutan lingkungan hidup yang lain.

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustry, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peran petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui, (Hernanto *dalam* Dewani, 2010).

Peran petani sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran usaha pertanian, dalam hal ini keterampilan petani tersebut dalam usaha pertanian yang dilakukannya. Apabila petani tidak mempunyai keterampilan dalam usaha pertanian, maka mustahil hasil yang didapat akan memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan. Karena begitu besarnya peran petani dalam hal usaha pertanian, maka petani perlu dibekali keterampilan dalam hal usaha pertanian agar mereka tahu cara atau strategi dalam meningkatkan produksi yang dihasilkannya. Selain itu, petani harus bisa mengolah lahan dengan maksimal, agar nantinya tanaman menerima unsur hara yang cukup dan mampu menghasilkan produksi yang memuaskan (Agromedia, 2008).

5. Budidaya Tanaman Bunga Kol

Tanaman kubis bunga (*Brassica oleracea var. botrytis L.*) merupakan jenis dalam kelompok kubis-kubisan namun termasuk juga dalam jenis sayuran tunas. Kembang kol merupakan tanaman sayur famili Brassicaceae (jenis kol

dengan bunga putih kecil) berupa tumbuhan berbatang lunak. Masyarakat di Indonesia menyebut kubis bunga sebagai kol kembang atau blumkol (berasal dari bahasa Belanda Bloemkool). Tanaman ini berasal dari Eropa subtropis di daerah Mediterania. Kembang kol yang berwarna putih dengan massa bunga yang kompak seperti yang ditemukan saat ini dikembangkan tahun 1866 oleh Mc.Mohan ahli benih dari Amerika. Kubis bunga diduga masuk ke Indonesia dari India pada abad ke XIX.

Tanaman bunga kol dalam taksonomi diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Ordo	: Rhoeadales
Famili	: Cruciferae
Genus	: Brassica
Spesies	: <i>Brassica oleracea var. botrytis</i> L.

Ada beberapa varietas kubis bunga (bunga kol) yang banyak berebdar di pasaran dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebgaai berikut : a). Kubis bunga 511 *varietas New Snow*; b). Kubis bunga *varietas Spring Snow*; c). Kubis bunga *varietas green harmony*; d). Kubis bunga 506 *varietas farmers Early no. 2*; e). Kubis bunga 501 *varietas Fengshan Extra Early*; f). Kubis bunga *Ciratcumi*; g). Kubis bunga *varietas Tropical Early*.

a. Syarat Tumbuh

Tanaman bunga kol dapat di tanam di berbagai tempat, baik di dataran rendah, medium maupun di dataran tinggi yang berhawa sejuk namun tinggi tempat berkaitan dengan varietas yang ditanam berkisar dari 200-700 m dpl. Dengan kemiringan tanah kurang dari 30%. Jenis tanah yang baik digunakan untuk membudidayakan bunga kol adalah jenis tanah yang subur. Ph tanah yang cocok untuk pertumbuhan bunga kol berkisar antara 5.5 - 6.5. Kembang kol merupakan tanaman sayuran yang berasal dari daerah sub tropis. Di tempat itu kisaran temperatur untuk pertumbuhan kembang kol yaitu minimum 15.5-18 °C dan maksimum 24 °C. Kelembaban optimum bagi tanaman kembang kol antara

80-90%. Temperatur malam yang terlalu rendah menyebabkan terjadinya sedikit penundaan dalam pembentukan bunga dan umur panen yang lebih panjang.

Intensitas sinar matahari diperlukan tanaman sebagai sumber energi dalam proses asimilasi untuk menghasilkan bagian vegetatif dan generatif. Faktor cahaya yang berpengaruh pada proses asimilasi adalah intensitas sinar dan lamanya penyinaran. Keadaan curah hujan berhubungan erat dengan ketersediaan air bagi tanaman. Keadaan curah hujan yang sesuai bagi tanaman bunga kol adalah berkisar antara 1000 mm-1500 mm/tahun. (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

b. Pengolahan tanah

Tanaman bunga kol hendaknya disterilisasi, digemburkan dan diberi pupuk terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menanam. Tanah lempung berpasir lebih baik untuk budidaya kubis bunga daripada tanah berliat. Tetapi tanaman ini toleran pada tanah berpasir atau liat berpasir. Tanah harus subur, gembur dan mengandung banyak bahan organik. Tanah tidak boleh kekurangan magnesium (Mg), molibdenum (Mo) dan Boron (Bo) kecuali jika ketiga unsur hara mikro tersebut ditambahkan dari pupuk. Dan lahan dibersihkan dari tanaman liar dan sisa-sisa akar, dicangkul sedalam 40-50 cm, lalu dibuat bedengan selebar 80-100 cm, tinggi 35 cm dengan jarak antar bedengan 40 cm. Pada lahan miring perlu dibuat parit di antara bedengan tetapi jika lahan datar, parit ini tidak perlu dibuat. Menurut Pracaya (2005), apabila pH di bawah 5,0 pertumbuhan tanaman menjadi terganggu, terkadang tumbuh daun memanjang kecil yang biasa disebut ekor cambuk (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

c. Persiapan benih

Menurut Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka (2004), Mutu benih sangat menentukan produktivitas yang akan dihasilkan, selain itu penggunaan benih bermutu juga menentukan jumlah benih yang akan dipakai persatuan luas.

Benih yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Benih utuh, artinya tidak luka atau tidak cacat.
2. Benih harus bebas hama dan penyakit.

3. Benih harus murni, artinya tidak tercampur dengan biji-biji atau benih lain serta bersih dari kotoran.
4. Benih diambil dari jenis yang unggul atau stek yang sehat.
5. Mempunyai daya kecambah 80% sehingga untuk satu hektar kebun diperlukan 100-250 gram tergantung pada ukuran benih
6. Benih yang baik akan tenggelam bila direndam dalam air

d. Penyemaian Benih

Hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan lokasi persemaian antara lain: (1) tanah tidak mengandung hama dan penyakit atau faktor-faktor lain yang merugikan; (2) 7 lokasi mendapat penyinaran cahaya matahari cukup; dan (3) dekat dengan sumber air bersih. Penyemaian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penyemaian di bedengan

Bedengan dibuat selebar 110-120 cm memanjang dari arah utara ke selatan. Tambahkan ayakan pupuk kandang halus dan campurkan dengan tanah dengan perbandingan 1:2 atau 1:1. Bedengan dinaungi dengan naungan plastik, jerami atau daun-daunan setinggi 1,25-1,50 m di sisi timur dan 0,8-1,0 m di sisi Barat.

2. Penyemaian di bumbung (koker atau polybag)

Bumbung dibuat dari daun pisang atau daun kelapa dengan ukuran diameter dan tinggi 5 cm atau dengan polybag kecil yang berukuran 7-8 cm x 10 cm. Media penyemaian adalah campuran tanah halus dengan pupuk kandang (2:1) sebanyak 90%. Sebaiknya media semai disterilkan dahulu dengan mengukus media semai pada suhu udara 55-100 derajat C selama 30-60 menit atau dengan menyiramkan larutan formalin 4%, ditutup lembar plastik (24 jam), lalu dianginanginkan. Cara lain dengan mencampurkan media semai dengan zat fumigan Basamid-G (40-60 gram/m²) sedalam 10-15 cm, disiram air sampai basah dan ditutup dengan lembaran plastik (5 hari), lalu plastik dibuka, dan lahan dianginanginkan (10-15 hari), (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

3. Penanaman langsung

Penanaman langsung yaitu dengan menanam benih langsung ke lahan. Kelebihannya adalah waktu, biaya dan tenaga lebih hemat, tetapi kelemahannya adalah perawatan yang lebih intensif (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

e. Penanaman

Pada saat penanaman, tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek. Satu bibit di tanam di dalam lubang tanam dan segera disiram sampai tanah menjadi basah benar. Jarak antara tanaman bunga kol adalah 50 x 50 cm untuk kultivar yang tajuknya melebar dan 45 x 65 cm untuk kultivar tegak. Waktu tanam terbaik di pagi hari antara jam 06.00-09.00 atau sore hari antara jam 03.00-05.00 (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

f. Pemupukan

Pada saat pembuatan bedengan berlangsung, campurkan 12,5-17,5 ton/ha pupuk kandang matang ditambahkan dengan asumsi populasi tanaman per hektar antara 25.000-35.000. Selain itu juga diberikan pupuk dasar berupa ZA, urea, SP-36 dan KCl dengan dosis masing-masing 250 kg disebar merata dan dicampur dengan tanah di bedengan. Setelah itu lubang tanam dibuat dengan menggunakan cangkul (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

g. Pemeliharaan

Pengairan dilakukan secara rutin di pagi atau sore hari. Pada musim kemarau penyiraman dilakukan 1-2 kali sehari terutama pada saat tanaman berada pada fase pertumbuhan awal dan pembentukan bunga. Jika ada tanaman yang rusak atau mati, penyulaman dapat dilakukan sampai sebelum tanaman berumur kira-kira 2 minggu.

Penyiangan yang bersamaan dengan penggemburan dilakukan bersamaan dengan pemupukan susulan yaitu pada 7-10 hari setelah tanam (hst), 20 hst dan 30 -35 hst. Penyiangan dan penggemburan harus dilaksanakan dengan hati-hati dan jangan terlalu dalam agar tidak merusak akar kubis bunga yang dangkal.

Pada akhir pertumbuhan vegetatif (memasuki masa berbunga) penyiangan dihentikan (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

h. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dilakukan dengan cara terpadu: melakukan pergiliran tanaman dengan tanaman selain famili Cruciferae, menyebarkan mikroba yang menjadi musuh alami dan menggunakan pestisida baik yang biologis maupun kimiawi. Untuk mencegah serangan hama dan penyakit, penyemprotan pestisida telah dilakukan walaupun belum ada gejala serangan. Penyemprotan dilakukan setiap 2 minggu (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

i. Panen

Pemanenan dilakukan saat massa bunga mencapai ukuran maksimal dan mampat. Umur panen antara 55-100 hari tergantung dari kultivar. Waktu panen dilakukan di pagi atau sore hari dengan cara memotong tangkai bunga bersama sebagian batang dan daunnya sepanjang 25 cm (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

j. Pasca Panen

Menurut Sunanta *dalam* Dewandini (2010), Kegiatan pokok penanganan pasca panen meliputi sortasi, pengikatan dengan bobot tertentu dan pemasaran. Pasca panen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah bunga kol dipanen. Kemudian penanganan dalam pasca panen akan mempengaruhi kualitas bunga kol. Setelah bunga kol dipanen perlu dilakukan beberapa langkah penanganan untuk mendapatkan bunga kol yang siap diolah atau dipasarkan. Langkah dalam penanganan bunga kol sangat dipengaruhi oleh hasil akhir dari pemanfaatan bunga kol (Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2004).

k. Pemasaran

Pemasaran produk adalah satu komponen pasca produksi yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena pemasaran merupakan salah satu kunci dalam pengembangan usaha. Sebagai komoditi yang mudah rusak (*perisable*), pemasaran bunga kol harus mendapatkan perhatian.

Marketing adalah proses mengidentifikasi dan memenuhi manusia dengan kebutuhan sosialnya. Salah satu definisi tersingkat dari marketing adalah

“memenuhi kebutuhan dengan mendapat laba” (Kotler, 2012, p. 27). Definisi marketing oleh *The American Marketing Association* adalah aktivitas, seperangkat institusi, dan proses menciptakan, mengkomunikasikan, mengirimkan, dan bertukar penawaran yang mempunyai nilai bagi customer, klien, partner, maupun masyarakat pada umumnya (*American Marketing Association*, 2014).

Dimana dalam pemasaran hasil panen bunga kol dilakukan merupakan puncak dari kegiatan budidaya untuk mendapatkan keuntungan bagi si pelaku utama dan juga memperhatikan konsumen pemasaran bunga kol, wilayah pasaran, penguasaan pasar, segmentasi pasar dan strategi distribusi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berutu, J (2018) melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam budidaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*) di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*). 2) Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Populasi berjumlah 215 petani kopi dan sampel sebanyak 37 responden. Penentuan populasi sampel menggunakan metode simple random sampling dan penentuan sampel secara acak tanpa melihat kriteria tertentu. Metode analisis data menggunakan skala likert dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam budidaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*) adalah tingkat motivasi ekonomi sangat tinggi yaitu 95,67 persen dan tingkat motivasi sosiologis cukup tinggi yaitu 50,81 persen. Sementara hasil korelasi Rank Spearman terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan luas penggunaan lahan dengan motivasi ekonomi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dan pendapatan terhadap motivasi sosiologis.

Reza (2018), melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam bertanam kedelai (*Glycine max L Merrill*) di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam bertanam kedelai dan mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam bertanam kedelai. Jenis penelitian ini adalah pengkajian Deskriptif Kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Sampel ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling* jumlah sampel dalam pengkajian ini adalah 56 orang, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data diolah dengan bantuan program *SPSS for Windows 20* dan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat motivasi dalam bertanam kedelai di umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, ketersediaan benih, modal dan inovasi teknologi kedelai tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam bertanam kedelai di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam bertanam kedelai adalah umur dan ketersediaan benih.

Besti, Elisani (2018), melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam berbudidaya jahe (*Zingiber Officinaale*) di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji tingkat motivasi petani dan hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi ekonomi dan sosiologis petani dalam budidaya jahe (*Zingiber Officinaale*) di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Metode pengumpulan data dan pengambilan data dengan pengkajian kuantitatif metode deskriptif dan wawancara menggunakan kuesioner, metode pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan jenis *proposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman jahe dalam kategori tinggi 67,50%, motivasi sosiologis dalam kategori tinggi 70,10%, kajian hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi petani menunjukkan bahwa faktor pendidikan non formal, pendapatan petani, dukungan kelompok tani, intensitas penyuluhan berkorelasi/memiliki hubungan yang

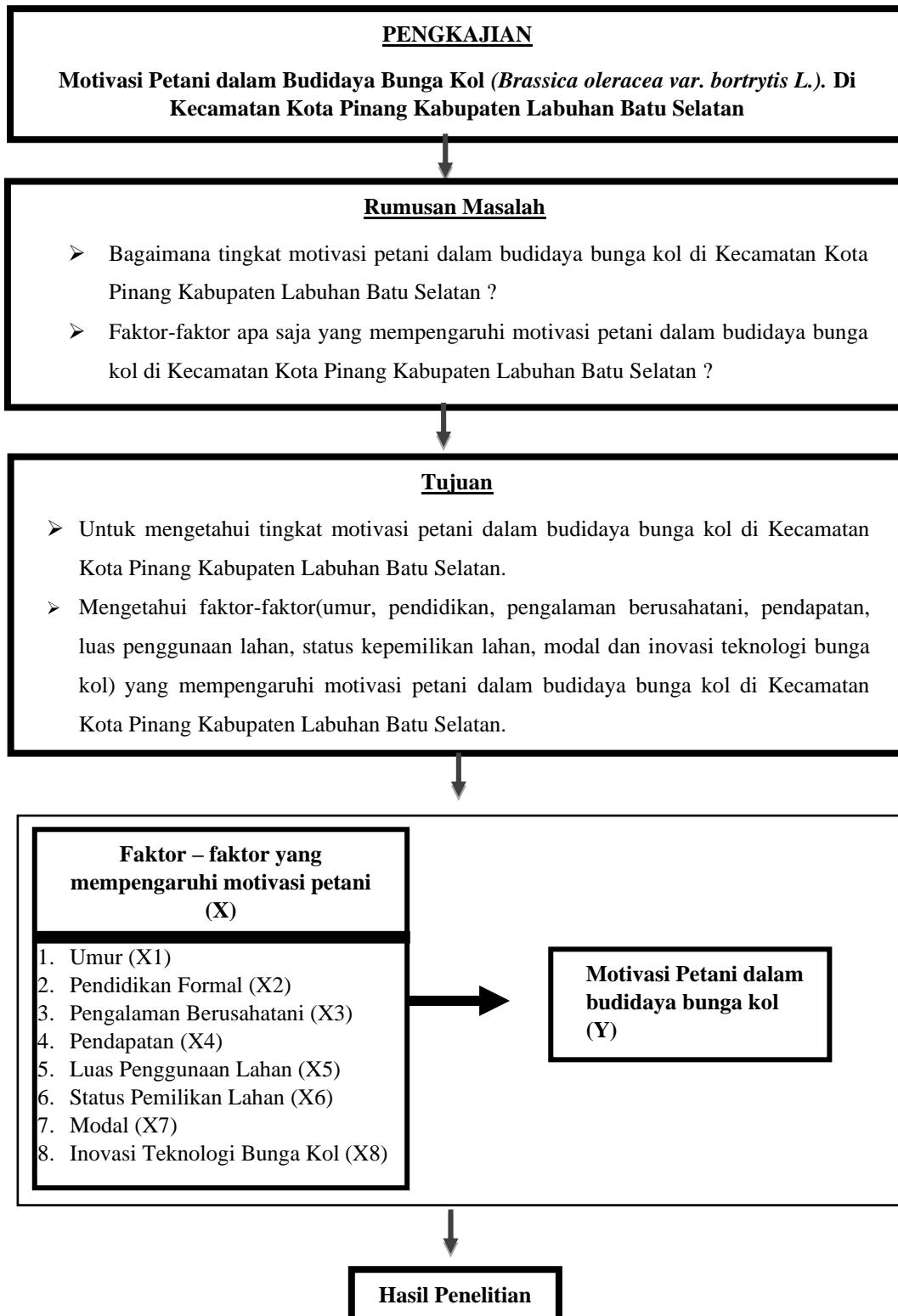
signifikan antara motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel.

C. Kerangka Berpikir

Setiap orang pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan tanaman. Motivasi dalam hal ini merupakan kondisi yang mendorong petani melakukan budidaya tanaman mendong untuk mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri dalam individu tersebut.

Sikap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani bunga kol yang memiliki keteguhan untuk tetap memilih komoditas tanaman bunga kol. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosial dapat dikatakan juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang memiliki nilai sosial serta untuk mendapatkan pengakuan maupun penghargaan dari lingkungan seseorang tersebut berada (Akerlof, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya bunga kol di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, pendapatan, modal dan inovasi teknologi bunga kol. Agar lebih dapat mudah dipahami maka disusun kerangka pikir yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani dalam Budidaya Bunga Kol (*Brassica oleracea var. bortrytis L.*). Di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan